URGENSI PENILAIAN EVALUASI SIKAP SPIRITUAL DAN SOSIAL PADA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Setyo Aji Pamungkas 1), Chaerul Rochman 2), dan Qiqi Yuliati Zakiyah 3)

Program Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung

***ABSTRACT****:* This article aims to determine the achievement of spiritual and social attitudes in SMP Ma'arif NU Bandung. This research is a descriptive qualitative research by collecting data in the form of observation, interviews and documentation. The results of this study indicate that the average spiritual and social attitudes in Ma'arif NU Junior High School in Bandung amounted to 40.3% when compared with all the maximum scores that should be achieved in spiritual and social attitudes. This study recommends exploring the indicators that have not been reached optimally, especially indicators of honesty. Although it feels good, but empowerment, utilization and maintenance of spiritual and social attitudes in the learning process at school must be improved. This is intended to improve the quality of education and satisfaction of community expectations.

**Keywords**: *Profile of indicators achievement, implementation of spiritual and social attitudes, education*

I. PENDAHULUAN

Sikap spiritual dan sosial peserta didik saat ini sangat memprihatinkan. Hal ini dapat dilihat dari sikap bicara siswa yang tidak memperhatikan norma agama dan norma daerah setempat dengan berbicara yang tidak baik sesama temannya bahkan ada yang berani berbicara kurang baik terhadap guru dan orang tuanya. Tidak hanya itu, kurangnya sikap spiritual dan sosial peserta didik juga dipengaruhi pergaulan buruk dilingkungan mereka sehingga timbul permasalahan seperti tawuran dan berpacaran hingga seks bebas. Hal ini tentu tidak dapat diabaikan, karena merekalah yang akan meneruskan perjuangan bangsa yang berkualitas dan beradab kedepannya.

Kurikulum 2013 dirancang untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang ada sesuai dengan fenomena yang terjadi saat ini pada peserta didik dalam proses pembelajaran. Kurikulum 2013 diarahkan untuk mengembangkan semua potensi yang dimiliki peserta didik agar peserta didik menguasai dan memiliki kompetensi yang diharapkan melalui upaya menumbuh- kembangkan aspek afeksi, kognisi, dan psikomotor. Sebagaimana dalam Permendikbud No. 64 Tahun 2013 tentang Standar Isi, dijelaskan bahwa pada Kurikulum 2013, untuk semua mata pelajaran terdapat Kompetensi Inti (KI) sebagai penyempurna Standar Kompetensi (SK). Pengembangan Standar Isi terdapat pada domain afektif, yang semula hanya sikap sosial, dikembangkan/ditambah dengan sikap spiritual.

Adanya pengembangan yang terdapat pada kompetensi inti, maka menjadi tantangan bagaimana setiap pendidik dalam proses pembelajarannya harus menyampaikan, mengimplementasikan, dan menilai hasil pembelajaran memenuhi empat kompetensi tersebut, terutama cara memberi contoh dan menanamkan sikap spiritual dan sosial setiap proses pembelajaran. Sesuai dengan Lampiran Permendikbud No.104 Tahun 2014 tentang Penilaian Belajar Oleh Pendidik Pada Pendidikan Dasar dan Menengah, dijelaskan bahwa untuk melihat hasil penilaian sikap spiritual dan sosial peserta didik, ada 4 cara yaitu 1) Observasi, 2) Penilaian Diri (Self Assesment), 3) Penilaian Antar Teman (Peer Assesment), dan 4) Jurnal.

Mayoritas orang berpendapat bahwa Kurikulum tahun 2013 merupakan Kurikulum berbasis karakter, dan tidak cukup hanya karakter sosial tetapi juga karakter spiritual yang bertujuan memberi kekuatan, serta keteguhan kseimanan peserta didik melalui proses pembelajaran mata pelajaran. Banyak para praktisi pendidikan yang merasa belum siap untuk menilai ranah sikap. Hal ini disebabkan karena belum terbiasanya setiap pendidik menilai sikap selama ini kecuali mata pelajaran Pendidikan Agama di sekolah. Bagi pendidik yang sudah terbiasa menilai hasil pengembangan sikap peserta didik, sangat antusias menyambut Kurikulum tahun 2013.

Sesuai dengan tujuan awal diimplementasikannya sikap spiritual dan sosial adalah mendidik anak didik sejak usia dini, serta menyongsong Indonesia melalui program jangka panjang dan menengah, dan juga sebagai filter dalam menghadapi pertumbuhan dunia global yang berbasis tehnologi informasi. Jika semua pendidik dalam proses pembelajarannya menyampaikan, mencontohkan, dan menanamkan sikap spiritual dan sosial semuanya, maka pada era yang akan datang harapannya peserta didik mempunyai kompetensi sesuai dengan tuntutan zaman (sesuai kebutuhan) dan diimbangi dengan sikap keimanan dan budi pekerti (akhlak) yang baik.

Semua sikap ini bisa tertanam jika semua stake holder terlibat secara langsung maupun tidak langsung memberikan penanaman dan contoh beriman dan berperilaku yang baik, tidak hanya peserta didik memiliki pengetahuan dan ketrampilan saja, namun harus diimbangi dengan sikap tersebut. Semua akan bisa dilaksanakan tergantung dari komitmen seorang guru.

1. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, populasi pada penelitian ini adalah SMP Ma’arif NU Bandung di Kota Bandung. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, dokumentasi dan wawancara.

Dalam penelitian ini digunakan 3 teknik pengumpulan data, yaitu: 1) Observasi, melakukan penelitian lapangan. 2) wawancara, yakni metode pengumpulan jawaban atau informasi yang dilakukan dengan memberi pertanyaan langsung responden berkaitan dengan sikap spiritual dan sosial pada saat proses pembelajaran di sekolah. 3) Dokumentasi, dokumentasi digunakan untuk mencari data melalui beberapa arsip dan dokumentasi, surat kabar, majalah, jurnal, buku, dan benda-benda lainnya yang relevan.

Jenis data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung oleh peneliti, yaitu data standar proses yang diperoleh melalui observasi menggunakan lembar Instrumen standar proses. Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada, yaitu dokumentasi, data inventaris sekolah dan wawancara dengan pihak sekolah. Data dikumpulkan dengan teknik observasi dan analisis dokumen.

Analisis data hasil observasi dilakukan dengan cara mengkompilasi dan menginterpretasikan secara kualitatif. Analisis data hasil wawancara diberi skor sehingga diperoleh skor total yang menunjukkan tingkat ketercapaian indikator-indikator pada standar proses. Analisis data hasil pengumpulan dokumen dilakukan untuk melengkapi hasil pengolahan data observasi dan wawancara. Hasil analisis data secara keseluruhan akan dijadikan bahan untuk menyusun kesimpulan dan rekomendasi.

Instrumen memuat 10 butir pernyataan, masing-masing memiliki bobot butir yang berbeda-beda tergantung dukungannya terhadap pembelajaran bermutu. Bobot butir pernyataan terendah adalah 1, dan bobot butir pernyataan tertinggi adalah 5. Definisi operasional bobot butir adalah:

1. Bobot 1 adalah bobot minimal untuk mendukung fungsi butir dalam proses pembelajaran agar dapat berlangsung.
2. Bobot 2 adalah bobot yang mendukung fungsi butir tersebut dalam proses pembelajaran yang layak.
3. Bobot 3 adalah bobot yang mendukung fungsi butir tersebut dalam proses pembelajaran yang cukup.
4. Bobot 4 adalah bobot yang mendukung fungsi butir tersebut dalam proses pembelajaran yang baik.
5. Bobot 5 adalah bobot maksimal yang mendukung fungsi butir tersebut dalam proses pembelajaran yang sangat baik.

Seluruh butir pernyataan Instrumen merupakan pernyataan tertutup masing-masing dengan lima opsi jawaban yaitu A, B, C, D, dan E. Ketentukan skor setiap opsi jawaban sebagai berikut :

1. Butir pernyataan yang dijawab A memperoleh skor = 5
2. Butir pernyataan yang dijawab B memperoleh skor = 4
3. Butir pernyataan yang dijawab C memperoleh skor = 3
4. Butir pernyataan yang dijawab D memperoleh skor = 2
5. Butir pernyataan yang dijawab E memperoleh skor = 1
6. Hasil PENELITIAN dan Pembahasan
7. ***Hasil Penelitian***

Berdasakan hasil pengambilan dan analisis data tentang ketercapaian indikator pada Standar Proses pada SMP Ma’arif NU Bandung maka dapat disajikan profil ketercapaian indikator Sikap Spiritual dan Sosial, Distribusi Indikator, komposisi kualifikasi sikap sosial dan spiritual dan masalah serta tindak lanjut perbaikan capaian indikator Sikap Spiritual dan Sosial sebagai berikut.

1. **Profil Ketercapaian Sikap Spiritual dan Sosial**

****

 Gambar 1. Profil Ketercapaian Sikap

Profil ketercapaian Sikap Spiritual dan Sikap Sosial pada SMP Ma’arif NU Bandung dapat ditunjukkan dengan grafik pada gambar 1 berikut.

Gambar 1 menunjukkan profil ketercapaian Sikap Spritual dan Sosial pada SMP Ma’arif NU Bandung. Dari 7 indikator, ada 2 indikator yang perolehan skor nya rendah, yaitu indikator 2 dan 3. Indikator 3 dan 3 pada Sikap Spiritual dan Sosial ini menyangkut aspek jujur ada 8 siswa yang belum memahami sikap jujur dari jumlah siswa 25 orang. Sedangkan indikator 3 menyangkut istiqamah ada 4 siswa yang belum memahami pentingnya istiqamah dalam kehidupan sehari-hari dari 25 siswa yang terlibat dalam penelitian. Jumlah indikator yang dicapai pada sikap spiritual dan sosial di atas adalah 5 dari 7 indikator yang disajikan. Sehingga secara keseluruhan capaian sikap spiritual dan sosial adalah 24,5%.

1. **Komposisi Kualifikasi Sikap Spiritual dan Sosial**

Adapun komposisi sika spiritual dan sosial dapat ditunjukkan dengan diagram grafik berikut :



Gambar 2. Komposisi Kualifikasi Sikap Spiritual dan sosial

Berdasarkan deskripsi data pada Gambar 2, maka pembahasannya bahwa, SMP Ma’arif NU Bandung mendapatkan hasil evaluasi, sikap spiritual dan sosial pada saat proses pembelajaran adalah melalui bimbingan dan pemberian contoh secara langsung maupun tidak langsung. Indikator yang belum optimal dicapai dalam penelitian ini adalah indikator dua yaitu menyangkut sikap kejujuran halnya disimpulkan oleh Mesi & Edi (2017) Salah satu nilai inti karakter yang harus ditanamkan para siswa adalah nilai kejujuran. Demikian pula Liana (2018) kejujuran akan ​​menumbuhkan iman kepada Tuhan mengakui bahwa tidak ada tuhan selain Allah, selalu ingat Allah di mana pun berada sehingga takut untuk melakukan dosa atau kesalahan dengan sengaja bahkan jika tidak diketahui oleh orang lain.

1. ***Pembahasan***

Berdasarkan analisis data di atas, diketahui bahwa indikator yang belum mencapai skor optimal yaitu menyangkut kejujuran. Seperti halnya disimpulkan oleh Bukhari, Tafsir & Hendri (2017) bahwa Pendidikan kejujuran adalah upaya yang dilakukan dan direncanakan secara sadar oleh guru, sehingga siswa dapat mempersiapkan diri dalam niat, rencana, dan program yang menghasilkan berbicara secara verbal dan non verbal. Demikilan pula menurut Siti, Maman & Eko (2016) menyimpulan bahwa pelaksanaan internalisasi nilai kejujuran dapat meningkatkan nilai kejujuran pada siswa. Berkaitan dengan sikap kejujuran, Lestari & Asyanti (2015) memberikan berpendapat bahwa tujuan dari perilaku jujur ​​adalah untuk mendapatkan skor yang baik, untuk menjaga kejujuran, untuk menguasai kompetensi, untuk merasa puas dengan kejujuran.

 Indikator lainnya yang belum mencapai skor optimal ialah penilaian indikator istiqomah. Seperti halnya disimpulkan oleh Maimun (2010) berpendapat bahwa dengan ditanmkannya nilai Istiqomah kepada peserta didik diharapkan peserta didik melakukan kebaikan secara konsisten, dimana saja dan kapan saja ia berbuat baik. Adapun menurut Tasmara (2002) menjelaskan bahwa sikap istiqomah mendidik siswa berani menghadapi dengan segala rintangan masih tetap berdiri. Sedangkan menurut Jamaluddin (2002) menjelaskan bahwa itiqomah mendidik peserta didik agar tidak goncang dalam menghadapi macam masalah dengan tetap bersandar kepada Allah SWT dan sunnah Rasul.

Berdasarkan hasil analisis data dan beberapa hasil penelitian tentang kejujuran dan istiqamah, maka dapat dilakukan upaya-upaya yang berkaitan dengan sikap spiritual dan sosial. Penerapan sikap jujur kepada peserta didik akan memberikan pengaruh besar terhadap kebiasaan sehari-harinya. Karena jika peserta didik tidak dibina maka ia akan terbiasa untuk senantiasa berkata bohong terhadap teman bahkan terhadap guru dan orangtuanya. Hal itu diakibatkan dari suatu kebohongan yang dianggap kecil atau remeh sehingga ia berani melakukan kebohongan yang besar. Hal ini pun berkaitan dengan sikap istriqamah yang harus ditanamkan nilainya kepada peserta didik sehingga kedepannya peserta didik tetap konsisten, teguh, dan berani dalam mengahadapi suatu masalah dengan bersandarkan kepada Allah SWT dan Sunnah Rasul. Dengan demikian, untuk meningkatakan sikap Spiritual dan Sosial tenaga pendidik harus mendapatkan pelatihan khusus.

Profil ketercapaian 7 (tujuh) indikator Sikap Spiritual dan Sosial dapat ditunjukkan melalui hasil wawancara bersama Guru PAI di SMP Ma’arif NU Bandung mengatakan bahwa teknik evaluasi sikap yang ia gunakan dalam menilai sikap yaitu dengan melakukan pengamatan setiap gerak-gerik siswa setiap harinya dalam aspek spiritualnya.

Berdasarkan perbandingan dan analisis hasil penelitian yang telah dilakukan pada SMP Ma’arif NU Bandung dan penelitian sejenis maka diperoleh informasi tentang kelemahan yang dialami oleh beberapa SMP, yaitu guru merasa kesulitan dalam merancang pembelajaran aktif bagi peserta didik, guru merasa kesulitan dalam menentukan metode yang tepat sesuai dengan karakteristik peserta didik, guru merasa kurang mampu menginovasikan media pembelajaran.

 Untuk membantu ketercapaian peroleh Sikap Spiritual dan Sosial keikutsertaan guru-guru dalam wadah MGMP, dan kemampuan guru menerjemahkan satuan kurikulum ke dalam proses pembelajaran kepada peserta didik secara aplikatif. maka dapat diketahui bahwa penerapan sikap spiritual dan sosial yang sesuai dengan mekanisme peraturan perundangan-undangan dalam sistem pendidikan nasional adalah tercapainya proses pembelajaran yang efektif, efisien dan berkualitas.

Tujuan pendidikan agama Islam pada sekolah/madrasah diantaranya adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengelaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan kepada Allah SWT, serta berakhla mulia dalam kehidupan pribadi, bemasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pada implementasi Kurikulum tahun 2013, sikap spiritual dan sosial terdapat pada semua mata pelajaran. Implementasi sikap spiritual dan sosial pada saat proses pembelajaran adalah melalui bimbingan dan pemberian contoh secara langsung maupun tidak langsung.

Iv. simpulan

Berdasarkan temuan tersebut, maka disarankan bagi kepala sekolah sebaiknya menyelenggarakan pengawasan dan evaluasi pembelajaran secara rutin, dengan perencanaan dan pemetaan terlebih dahulu, sehingga dapat meningkatkan peran guru melaksanakan proses pembelajaran. Kepala sekolah perlu menyelenggarakan pelatihan dan diskusi rutin untuk perbaikan pembelajaran agar guru dapat menyelesaikan permasalahan ketika proses pembelajaran berlangsung. Bagi guru diharapkan secara rutin dapat mengevaluasi perencanaan pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi peserta didik dan karakterisktik materi pelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. (2010). Prosedur penelitian: suatu pendekatan praktik. Jakarta: Rineka Cipta.

Abidin, Yunus. (2014). Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013. Bandung: PT Refika Aditama.

Armanadita, P. (2017). Analisis kemampuan berfikir kreatif pembelajaran Fisika di kelas XI MIA 3 SMA Negeri 11 Kota Jambi. *UNY* : *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 10(2).

Aqib, Zainal. (2015). Pendidikan Sikap di Sekolah Membangun Sikap dan Kepribadian. Bandung : YRAMA WIDYA

Djamara, Bahri, Saiful, Drs. dan Zain, Aswan, Drs. (2006). Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta.

Fathurrohman, Pupuh. (2013). Pengelolaan Pendidikan Karakter. Bandung : PT Refika Aditam

Gunawan, Heri. (2012). Pendidikan Sikap Konsep dan Implementasi. Bandung : Alfabeta.

Hosnan, M, Dr, Dipl.Ed, M.Pd. (2014). Pendekatan Saintifik dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21. Bogor : Ghalia Indonesia.

Is, B., Tafsir, A., & Tanjung, H. (2017). Pendidikan Kejujuran dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Smk Kabupaten Labuhanbatu Sumatera Utara. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ilmu Sosial*, *3*(1).

Jamaluddin Ahmad al Buny. 2002. Menelusuri Taman-Taman Mahabbah Shufiyah. Yogyakarta : Mitra Pustaka. Cet. 1. Hal.151

Maimun, Agus, dan Agus Zainul Fitri, 2010, Madrasah Unggulan: Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif, Malang: UIN Maliki Press. Hal. 89

Tasmara, Toto. 2002. Membudayakan Etos Kerja Islami, Jakarta: Gema Insani. Hal. 86

Lestari, S., & Asyanti, S. (2015). Apakah Siswa SMP Berperilaku Jujur dalam Situasi Ulangan?.

Liana, D. (2018). Penanaman Nilai Kejujuran Saat Ujian Nasioal di SMK Nurul Iman Palembang. *BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam*, *3*(1), 23-46.

Messi, M., & Harapan, E. (2017). Menanamkan Nilai Nilai Kejujuran di dalam Kegiatan Madrasah Berasrama (Boarding School). *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)*, *2*(2).

Rusdini, S. E., Rachman, M., & Handoyo, E. (2016). Pelaksanaan Internalisasi Kejujuran dalam Pendidikan Antikorupsi di SMP Keluarga Kudus. *Journal of Educational Social Studies*, *5*(1), 24-32.

Sugiyono. (2014). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R & D. Bandung: Alfabeta.

Sule, Samuel Sardauna. "Effects Of Assignment And Class Size On Secondary School Students’ achievement In Mathematics." *ATBU Journal of Science, Technology and Education* 4, no. 2 (2016): 9-16.